

Peran Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam
Kesiapsiagaan Bencana di Kecamatan Sumberjambe
Kabupaten Jember
(*The Role of Community-Based Disaster Preparedness Team in
Disaster Preparedness in Sumberjambe Subdistrict Jember
Regency*)

Indira Karina Parahita, Novia Luthviatin, Erdi Istiaji
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember 68121
e-mail : indie_kp@yahoo.com

Abstract

Many regions in Indonesia have potency to occur disaster every time including Jember Regency. Community-Based Disaster Preparedness Team is one of PMI's programs as disaster preparedness effort. The most active of Community-Based Disaster Preparedness Team in Jember Regency is Community-Based Disaster Preparedness Team of Sumberjambe Subdistrict. This research is purposed to know the role of Community-Based Disaster Preparedness Team in disaster preparedness in Sumberjambe Subdistrict Jember Regency. This research is descriptive research with qualitative approach locating in Sumberjambe Subdistrict Jember Regency. The informants of research were determined by snowball sampling and purposive sampling technique. The informants were obtained 6 persons, there were a key informant (coordinator of Community-Based Disaster Preparedness Team in Jember Regency), 3 main informants (Community-Based Disaster Preparedness Team of Sumberjambe Subdistrict and Head of Social Prosperousness in Sumberjambe Subdistrict), and 2 additional informants (Sumberjambe Subdistrict people). Data were gathered by in-depth interview, triangulation, and documentation. The result of research showed that Community-Based Disaster Preparedness Team had roles as escort, adviser, instructor, and motivator in disaster preparedness in Sumberjambe Subdistrict. Community-Based Disaster Preparedness Team was not only as a community empowerment, but the advocacy could also be found in their programs/events.

Keywords: Role, Community-Based Disaster Preparedness Team, Disaster preparedness

Abstrak

Berbagai daerah di Indonesia berpotensi untuk terjadi bencana kapan saja, termasuk Kabupaten Jember. Tim SIBAT adalah salah satu program PMI sebagai upaya kesiapsiagaan bencana. Tim SIBAT yang paling aktif di Kabupaten Jember adalah Tim SIBAT Kecamatan Sumberjambe. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran Tim SIBAT dalam kesiapsiagaan bencana di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang lokasinya adalah Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Informan penelitian berjumlah 6 orang yang terdiri atas 1 informan kunci (koordinator Tim SIBAT di Kabupaten Jember), 3 informan utama (Tim SIBAT Kecamatan Sumberjambe dan Kepala Sie Kesejahteraan Sosial Kecamatan Sumberjambe), dan 2 informan tambahan (masyarakat Kecamatan Sumberjambe). Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan teknik wawancara mendalam, triangulasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tim SIBAT berperan sebagai pendamping, pembimbing, penyuluh, dan motivator dalam kesiapsiagaan bencana di Kecamatan Sumberjambe. Tim SIBAT tidak hanya sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, namun proses advokasi juga dapat ditemukan dalam program/kegiatan Tim SIBAT.

Kata kunci: : Peran, Tim SIBAT, Kesiapsiagaan bencana

Pendahuluan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis [1]. Oleh karena itu, penanggulangan bencana perlu dilakukan untuk menekan resiko-resiko tersebut. Salah satu tahap dalam penanggulangan bencana menurut UU Nomor 7 Tahun 2004 tentang Penanggulangan Bencana adalah kesiapsiagaan, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

PMI Kabupaten Jember mempunyai program dalam upaya kesiapsiagaan bencana, yaitu Program KBBM (Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat). Program ini merupakan program pemberdayaan kapasitas masyarakat untuk mengambil tindakan inisiatif dalam mengurangi dampak bencana yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Strategi dasar program KBBM adalah pengorganisasian dan pelatihan, yaitu dengan membentuk dan memberikan pelatihan kepada Tim SIBAT [2].

Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) adalah anggota masyarakat yang menyatakan diri menjadi relawan PMI dan bersedia mendarmabaktikan waktu, tenaga, dan pikiran mereka. Mereka memotivasi dan menggerakkan masyarakat di lingkungannya agar mampu melakukan upaya-upaya kesiapsiagaan bencana di desa/kelurahan Program KBBM. Tim SIBAT berasal dari desa/kelurahan mitra PMI Cabang setempat dan telah mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari seluruh masyarakat, serta dididik dan dilatih upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana. Tim ini adalah milik masyarakat, berasal dari masyarakat, dan bekerja untuk masyarakat. Kader tim ini tidak hanya berfungsi sebagai narasumber dalam pendampingan dan pembinaan Program KBBM di desa/ kelurahan daerah pelaksanaan program, namun mereka juga bisa memainkan peranan sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, dan motor penggerak kegiatan kesiapsiagaan.

Upaya-upaya kesiapsiagaan bencana hanya akan efektif bila upaya pemberdayaannya menjangkau masyarakat di level paling rentan. Hal ini karena merekalah pihak yang secara langsung paling menderita

karena dampak bencana. PMI melakukan langkah-langkah pemberdayaan kapasitas masyarakat khususnya kelompok masyarakat yang paling rentan dan hidup di daerah rawan bencana dengan Program KBBM. Langkah pemberdayaan ini diawali dengan rekrutmen dan pembentukan Tim SIBAT.

Anggota Tim SIBAT dipilih dari masyarakat, oleh masyarakat, dan mereka akan menjalankan Program KBBM yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat di lingkungannya. Mereka akan menyelenggarakan pelatihan, penyadaran, dan pemberdayaan kapasitas masyarakat di bidang kesiapsiagaan bencana dan langkah-langkah tanggap darurat bencana. Masyarakat dapat siap siaga dan memainkan peranan langsung sebagai *the first responder* yang mampu melakukan upaya pertolongan atau penyelamatan diri, keluarga, maupun warga masyarakat lainnya dengan bekal pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana yang diberikan PMI melalui Tim SIBAT. Terbentuknya Tim SIBAT, khususnya di desa/kelurahan di desa/kelurahan percontohan program KBBM, diharapkan mampu menjadi motor penggerak bagi upaya-upaya kesiapsiagaan bencana maupun tanggap darurat bencana di desa/kelurahannya [2].

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di PMI Kabupaten Jember mendapatkan informasi bahwa PMI Kabupaten Jember telah melaksanakan pelatihan Program KBBM untuk Tim SIBAT pada tahun 2007 dan 2014. Pelatihan yang dilaksanakan pada tahun 2007 dihadiri oleh Tim SIBAT yang berasal dari 10 kecamatan, yaitu Puger, Gumukmas, Kencong, Ambulu, Jombang, Wuluhan, Silo, Tempurejo, Panti, dan Jelbuk. Tim SIBAT yang mengikuti Pelatihan Program KBBM tahun 2007 hampir seluruhnya sudah tidak aktif menjadi Tim SIBAT.

Pelatihan yang dilaksanakan tahun 2014 dihadiri oleh Tim SIBAT yang berasal dari 4 kecamatan, yaitu Sumberjambe, Silo, Ledokombo, dan Mayang. Pelatihan dihadiri oleh 10 orang Tim SIBAT pada masing-masing kecamatan yang merupakan penduduk asli dari kecamatan tersebut. Anggota dalam Tim SIBAT merupakan masyarakat dengan profesi yang bermacam-macam, seperti petani, guru, dan sebagainya yang dipilih atas tanggung jawab yang diberikan kepada Sekretaris Camat. Tim SIBAT dari Kecamatan Sumberjambe adalah Tim SIBAT yang aktif menjalankan kegiatannya dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Beberapa kegiatan yang telah

dilakukan Tim SIBAT Kecamatan Sumberjambe antara lain penentuan jalur evakuasi apabila terjadi bencana, sosialisasi mengenai bencana kepada masyarakat, dan pembuatan *toolkit* untuk kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yang bisa terjadi sewaktu-waktu.

Berdasarkan teori Strategi Promosi Kesehatan oleh WHO, Tim SIBAT merupakan bentuk pemberdayaan sebagai salah satu strategi untuk mencapai atau mewujudkan visi dan misi promosi kesehatan secara berhasil guna dan berdaya guna. Pemberdayaan adalah strategi promosi kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat langsung. Tujuan utama pemberdayaan adalah mewujudkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri [3]. Pemberdayaan juga merupakan salah satu prinsip dalam penanggulangan bencana berdasarkan UU Nomor 7 Tahun 2004 tentang Penanggulangan Bencana.

Tim SIBAT berperan sebagai pendamping, pembimbing, penyuluh, dan motivator yang menggerakkan masyarakat setempat dalam kegiatan dan upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana di wilayahnya [2]. Peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu peristiwa [4].

Tim SIBAT berperan sebagai pendamping, meliputi: 1) Bersama masyarakat melakukan pemetaan desa/ kelurahan tentang tingkat kerentanan/ kerawanan maupun pemetaan sumber daya; 2) Membantu aparat desa/kelurahan, LPM, maupun BPD dalam merumuskan Rencana Pengendalian dan Operasional melalui pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan maupun upaya-upaya tanggap darurat bencana; 3) Membantu merumuskan cara-cara menjaga keberlangsungan program melalui pencarian dana, penyadaran sosial dan lain-lain; 4) Mempersiapkan dan mengirimkan rencana kegiatan per triwulan, termasuk rincian anggaran berdasarkan kegiatan untuk periode 3 bulan ke depan; 5) Mempersiapkan dan mengirimkan laporan kemajuan per triwulan, termasuk laporan keuangan kegiatan triwulan sebelumnya; 6) Mengorganisir pelaksanaan rencana dan menggerakkan masyarakat; 7) Membina hubungan sosial di dalam lingkungan masyarakat serta memastikan bahwa program tersebut akan membawa manfaat bagi kelompok masyarakat yang paling rentan; 8) Menyelesaikan sengketa yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Program KBBM di tengah masyarakat [2].

Tim SIBAT berperan sebagai pembimbing, meliputi: 1) Menyelenggarakan pelatihan/ simulasi/ gladi bagi masyarakat sehingga masyarakat merasa terbiasa dan mampu melaksanakan langkah-langkah evakuasi dan upaya-upaya penyelamatan dan pengamanan diri saat terjadi bencana; 2) Mengorganisir masyarakat dalam melaksanakan berbagai program terkait, seperti pelestarian lingkungan hidup, perawatan keluarga, dan lain-lain; 3) Melakukan peninjauan dan monitoring terhadap kemajuan program [2].

Tim SIBAT berperan sebagai penyuluh dalam memberikan pelatihan atau penyuluhan kepada masyarakat di lingkungannya tentang upaya kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana maupun sistem peringatan dini dan upaya-upaya mitigasi. Sedangkan Tim SIBAT sebagai motivator, meliputi: 1) Menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan rencana kegiatan; 2) Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, implementasi, monitoring, evaluasi, dan keberlangsungan Program KBBM.

Bloom membedakan adanya tiga area, wilayah, ranah atau domain perilaku yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psychomotor*). Kemudian oleh ahli pendidikan Indonesia, ketiga domain ini diterjemahkan ke dalam cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (psikomotor), atau peri cipta, peri rasa dan peri tindak. Peran termasuk dalam ranah perilaku psikomotor atau tindakan dimana dalam peran tersebut terdapat proses seseorang melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Peran merupakan suatu bentuk perilaku nyata [5].

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Tim SIBAT dalam kesiapsiagaan bencana di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan pada Agustus 2014 sampai Mei 2015. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Informan penelitian berjumlah 6 orang yang terdiri atas 1 informan kunci (koordinators Tim SIBAT di Kabupaten Jember), 3 informan utama (Tim SIBAT Kecamatan Sumberjambe dan Kepala Sie Kesejahteraan Sosial Kecamatan Sumberjambe), dan 2 informan tambahan (masyarakat Kecamatan

Sumberjambe). Teknik pengumpulan data data penelitian ini dengan teknik wawancara mendalam, triangulasi, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

Jumlah informan adalah 6 orang yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Informan berusia antara 20-45 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tim SIBAT telah melaksanakan beberapa program/ kegiatan.

Tim SIBAT telah melaksanakan pemetaan desa/ kelurahan tentang tingkat kerentanan/kerawanan dan pemetaan sumber daya. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat pelatihan Tim SIBAT tahun 2014 di PMI Kabupaten Jember. Tim SIBAT pernah membantu dalam perumusan Rencana Pengendalian dan Operasional ketika tanda-tanda Gunung Raung meningkatkan aktivitasnya, salah satunya dengan membentuk keluarga tangguh bencana yang bekerja sama dengan BPBD Kabupaten Jember.

Tim SIBAT dalam melaksanakan kegiatannya, tidak selalu direncanakan terlebih dahulu. Kegiatan dilaksanakan secara insidental, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, salah satunya ketika ada warga yang rumahnya tidak layak dihuni dan warga tersebut orang yang tidak mampu secara finansial, maka Tim SIBAT mengadakan kegiatan yang disebut bedah rumah untuk memperbaiki rumah warga tersebut.

Setelah kegiatan telah selesai dilaksanakan, Tim SIBAT membuat laporan kegiatan dan diserahkan kepada pihak kecamatan selaku PMI Kecamatan Sumberjambe yang membina Tim SIBAT di Kecamatan Sumberjambe. Namun, laporan kegiatan dari tidak seluruhnya diserahkan kepada pihak kecamatan karena Tim SIBAT berprinsip bahwa kegiatannya dipertanggungjawabkan kepada donatur yang telah memberi amanah berupa dana. Tim SIBAT melaporkan kegiatannya dalam bentuk tulisan dan lisan. Laporan yang tertulis mengenai pelatihan yang dilaksanakan pertama kali oleh PMI Kabupaten Jember. Sedangkan laporan secara lisan mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Tim SIBAT selain pelatihan tersebut.

Tim SIBAT dalam merencanakan kegiatan selalu melibatkan masyarakat dengan mensosialisasikan kegiatan Tim SIBAT kepada masyarakat. Tim SIBAT juga menggerakkan masyarakat untuk ikut andil dalam setiap kegiatan, seperti mengajak masyarakat untuk sumbangsih kegiatan, baik tenaga maupun dana.

Tim SIBAT selalu melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Tim SIBAT juga akan membantu masyarakat apabila masyarakat membutuhkan bantuan. Namun, sengketa juga pernah terjadi dalam pelaksanaan kegiatan Tim SIBAT. Masyarakat tidak mengizinkan Tim SIBAT untuk menempati masjid sebagai tempat kegiatan karena bertepatan dengan pemilihan legislatif, dan masyarakat mencurigai adanya kampanye dari salah satu partai. Tim SIBAT mendekati masyarakat dan menjelaskan tujuan Tim SIBAT bahwa kegiatan tersebut bertujuan sosial. Informasi tersebut dapat meluas ke masyarakat dan akhirnya mengizinkan Tim SIBAT menempati masjid.

Tim SIBAT pernah membuat jalur evakuasi, salah satunya di Dusun Ajungbabi Desa Gunungmalang dengan menggunakan *banner* yang dipasang sebagai tanda di beberapa titik evakuasi. Namun sayangnya, *banner* untuk tanda jalur evakuasi tersebut sudah tidak ada. Tim SIBAT juga telah melaksanakan beberapa program bersama masyarakat. Program tersebut dilaksanakan juga bersama dengan organisasi Pemuda NU (Nahdlatul Ulama). Beberapa di antaranya adalah penyediaan ambulan, bedah rumah, dan program Bulan Romadhon.

Penyuluhan mengenai kesiapsiagaan bencana sudah dilaksanakan oleh Tim SIBAT, yaitu dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat. Penjelasan dari Tim SIBAT mengenai sosialisasi yang pernah diberikan juga sesuai dengan hasil pernyataan dari dari informan tambahan. Sosialisasi dilaksanakan melalui pengajian rutin Pemuda NU, yang di dalamnya juga termasuk Tim SIBAT, namun hanya beberapa kali. Sosialisasi yang mendatangkan masyarakat secara khusus juga masih belum dilaksanakan karena terhalang berbagai hambatan, terutama masalah dana dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tim SIBAT dalam melaksanakan rencana kegiatan selalu melibatkan masyarakat. Setiap rencana kegiatan yang akan dilaksanakan Tim SIBAT, selalu melibatkan masyarakat. Baik dalam hal partisipasi maupun dana untuk kegiatan. Contoh terlibatnya masyarakat dalam kegiatan Tim SIBAT antara lain masyarakat membantu menyumbang dana, masyarakat ikut andil dalam kegiatan, misalnya bedah rumah.

Adapun mengenai sumber dana, Tim SIBAT mendapatkan dana untuk kegiatannya berasal dari anggota sendiri. Selain itu, dana juga didapatkan dari masyarakat maupun

tokoh-tokoh masyarakat, yang nantinya disebut sebagai donatur.

Pembahasan

Tim SIBAT telah melaksanakan pemetaan desa/ kelurahan tentang tingkat kerentanan/kerawanan dan pemetaan sumber daya. Kegiatan ini sesuai dengan tugas Tim SIBAT sebagai pendamping yang telah ditetapkan PMI, yaitu bersama masyarakat melakukan pemetaan desa/ kelurahan tentang tingkat kerentanan/ kerawanan maupun pemetaan sumber daya. Tim SIBAT sebagai masyarakat di Kecamatan Sumberjambe telah memahami wilayahnya sendiri dan jenis bencana yang berpotensi di Kecamatan Sumberjambe dan termasuk masyarakat siaga bencana. Masyarakat siaga bencana merupakan suatu kondisi masyarakat yang memiliki kewaspadaan terhadap kejadian bencana alam, mengetahui jenis bencana yang berpotensi pada daerah atau wilayah yang ditempati, serta memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bencana yang berpotensi tersebut [6].

Tim SIBAT pernah membantu dalam perumusan Rencana Pengendalian dan Operasional ketika tanda-tanda Gunung Raung meningkatkan aktivitasnya. Kegiatan ini termasuk dalam tugas Tim SIBAT sebagai pendamping yang telah ditetapkan PMI, yaitu membantu aparat desa/kelurahan, LPM, maupun BPD dalam merumuskan Rencana Pengendalian dan Operasional melalui pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan maupun upaya-upaya tanggap darurat bencana. Kesiapsiagaan bencana dilakukan salah satunya dengan penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat bencana.

Tim SIBAT dalam merencanakan dan menggerakkan masyarakat untuk ikut andil dalam setiap kegiatan. Tim SIBAT dalam hal ini melaksanakan keterkaitan penggalangan dukungan dengan pemanfaatan sumber masyarakat yang telah ditingkatkan kemampuan, motivasi, dan perannya dalam pemberdayaan masyarakat, sesuai teori dari Soetarno [7]. Tim SIBAT mengorganisir rencana dan menggerakkan masyarakat dalam setiap kegiatan karena Tim SIBAT juga membutuhkan bantuan dari masyarakat untuk menjalankan kegiatannya. Tanpa bantuan dari masyarakat, kegiatan Tim SIBAT akan menjadi terhambat.

Tim SIBAT selalu melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa Tim SIBAT membina hubungan sosial dengan masyarakat. Hubungan sosial adalah kontak atau

hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antarindividu, antarkelompok atau antar individu dan kelompok [8]. Tim SIBAT mempererat hubungan sosial dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan yang selalu melibatkan masyarakat. Hubungan sosial antara Tim SIBAT dengan masyarakat akan menciptakan timbal balik yang saling menguntungkan.

Tim SIBAT mampu menggerakkan inisiatif dan peran serta masyarakat di Kecamatan Sumberjambe untuk dapat membantu kegiatan Tim SIBAT, yaitu dengan sumbangan dana dan tenaga. Hal ini sesuai dengan teori dari PMI, bahwa salah satu langkah yang harus dilakukan untuk dapat mengorganisir masyarakat adalah menggerakkan inisiatif dan peran serta masyarakat untuk melakukan aksi nyata dengan kemampuan/ kapasitas yang dimilikinya sehingga mampu mengatasi permasalahan atau mengurangi tingkat kerentanannya [9]. Tim SIBAT mengorganisir rencana dan menggerakkan masyarakat dalam setiap kegiatan, karena Tim SIBAT juga membutuhkan bantuan dari masyarakat untuk menjalankan kegiatannya sehingga tujuan pun akan terwujud.

Tim SIBAT dapat menyelesaikan masalah dengan pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini sesuai dengan salah satu peran Tim SIBAT sebagai pendamping yang telah ditetapkan PMI, yaitu menyelesaikan sengketa yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Program KBBM di tengah masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah membantu klien memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi hambatan pribadi dan hambatan sosial dalam pengambilan tindakan [3].

Tim SIBAT pernah membuat jalur evakuasi, salah satunya di Dusun Ajungbabi Desa Gunungmalang Kecamatan Sumberjambe. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana bahwa kesiapsiagaan dilakukan melalui salah satunya adalah penyiapan lokasi evakuasi. Kesiapsiagaan masyarakat perlu dilatih sedini mungkin agar nantinya bisa menekan risiko-risiko yang terjadi.

Tim SIBAT mengembangkan keterampilannya dalam menciptakan berbagai program yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suyono bahwa salah satu syarat dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kemauan dan keterampilan kelompok sasaran untuk menempuh proses pemberdayaan [3].

Keterampilan dalam mengelola berbagai program sangat diperlukan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat, salah satunya dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

Penyuluhan telah dilaksanakan Tim SIBAT dalam bentuk sosialisasi. Hal ini sesuai dengan peran Tim SIBAT sebagai penyuluh yang telah ditetapkan PMI, yaitu memberikan pelatihan atau penyuluhan kepada masyarakat di lingkungannya tentang upaya kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana maupun sistem peringatan dini dan upaya-upaya mitigasi. Penyuluhan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan masyarakat mengenai bencana sangat diperlukan agar masyarakat mengetahui pentingnya kesiapsiagaan bencana.

Setiap rencana kegiatan yang akan dilaksanakan Tim SIBAT, selalu melibatkan masyarakat, baik dalam hal partisipasi maupun dana untuk kegiatan. Hal ini sesuai dengan peran Tim SIBAT sebagai motivator yang telah ditetapkan PMI, yaitu menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan rencana kegiatan. Masyarakat perlu digerakkan agar program atau kegiatan yang direncanakan oleh Tim SIBAT dapat terlaksana dengan baik. Program atau kegiatan tersebut juga nantinya akan bermanfaat pada masyarakat sendiri. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan merupakan bagian dari salah satu cara untuk menampilkan kemandirian, dalam hal ini kemandirian masyarakat Kecamatan Sumberjambe dalam kesiapsiagaan bencana.

Adapun untuk sumber dana, Tim SIBAT mendapatkan dana untuk kegiatannya berasal dari anggota sendiri, masyarakat, dan tokoh-tokoh masyarakat sebagai salah satu cara menjaga keberlangsungan program melalui. Tim SIBAT sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat membutuhkan upaya untuk keberlangsungan program kesiapsiagaan. Salah satunya adalah penggalangan dukungan dengan pencarian sumber dana. Menurut Soetarno pemberdaya harus menggalang dukungan dari berbagai pihak, termasuk sumber yang akan diberdayakan dan dimanfaatkannya untuk mengatasi masalah hambatan yang mungkin dihadapi [7].

Pencarian dana yang dilakukan Tim SIBAT juga didapatkan dari tokoh-tokoh masyarakat. Tim SIBAT meyakinkan kepada tokoh-tokoh masyarakat agar ikut andil dalam dukungan dana untuk kegiatan Tim SIBAT. Hal ini berarti Tim SIBAT tidak hanya sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat saja, tetapi

juga Tim SIBAT menggunakan strategi advokasi dalam promosi kesehatan. Advokasi merupakan kegiatan untuk meyakinkan orang lain agar membantu atau mendukung terhadap apa yang diinginkan [3].

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa Tim SIBAT berperan sebagai pendamping, pembimbing, penyuluh, dan motivator dalam kesiapsiagaan bencana di Kecamatan Sumberjambe. Peran Tim SIBAT sebagai pendamping ditunjukkan dengan terlaksananya Tim SIBAT dalam: 1) Melakukan pemetaan desa atau kelurahan tentang tingkat kerentanan atau kerawanan maupun pemetaan sumber daya; 2) Membantu merumuskan Rencana Pengendalian dan Operasional; 3) Membantu merumuskan cara-cara menjaga keberlangsungan program; 4) Mengorganisir pelaksanaan rencana kegiatan dan menggerakkan masyarakat; 5) Membina hubungan sosial di dalam lingkungan masyarakat serta memastikan bahwa program tersebut akan membawa manfaat bagi kelompok masyarakat yang berisiko terkena dampak bencana; 6) Menyelesaikan sengketa yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan program KBBM di tengah masyarakat.

Peran Tim SIBAT sebagai pembimbing ditunjukkan dengan keterlibatan Tim SIBAT untuk: 1) Menyelenggarakan pelatihan/ simulasi/ gladi bagi masyarakat mengenai langkah-langkah evakuasi dan upaya-upaya penyelamatan dan pengamanan diri saat terjadi bencana; 2) Mengorganisir masyarakat dalam melaksanakan berbagai program terkait.

Peran Tim SIBAT sebagai penyuluh ditunjukkan melalui sosialisasi tentang penanggulangan bencana yang sebelumnya telah diberikan PMI Kabupaten Jember. Adapun peran Tim SIBAT sebagai motivator ditunjukkan dengan melalui Tim SIBAT yang menggerakkan dan melibatkan masyarakat dalam melaksanakan rencana kegiatan yang telah ditetapkan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa Tim SIBAT tidak hanya sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, namun proses advokasi juga dapat ditemukan dalam program/kegiatan Tim SIBAT.

Saran yang bisa diberikan adalah 1) Perlu ditingkatkan kembali rencana program atau kegiatan yang berhubungan dengan penanggulangan bencana karena Kecamatan Sumberjambe merupakan salah satu daerah yang rawan bencana. Selain itu, perlu adanya

program yang berkesinambungan; 2) Perlu adanya pelatihan mengenai penanggulangan bencana bagi masyarakat Kecamatan Sumberjambe; 3) Tetap menjaga solidaritas dan kerja sama antaranggota Tim SIBAT maupun dengan PMI Kabupaten Jember dan PMI Kecamatan Sumberjambe;

Daftar Pustaka

- [1] Indonesia. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta: Sekretariat Negara RI; 2007.
- [2] PMI. Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat. Jakarta: PMI; 2007.
- [3] Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- [4] Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia; 2008.
- [5] Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- [6] Apriyani E. Manajemen Prabencana Melalui Pemberdayaan Masyarakat Siaga Bencana Berbasis Komunitas di Kabupaten Sleman. Surakarta. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2013.
- [7] Huraerah A. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat. Bandung: Humaniora; 2011.
- [8] Harlastiko F. Hubungan Sosial Asosiatif Pemerintah dan Pedagang dalam Pembangunan Pasar Parang Magetan. Surakarta. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2010.
- [9] PMI. Pelatihan KBBM-Pertama untuk SIBAT: Panduan Pelatih. Jakarta: PMI; 2008.